

PELATIHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA D'WANGEN, POLANHARJO KLATEN JAWA TENGAH

Emmita Devi Hari Putri¹, Ani
Wijayanti¹, Yusuf Hermawan¹, M.
Fathurrahman Nurul Hakim¹

¹)Program Studi Perhotelan Kampus
Kota Yogyakarta, Universitas Bina
Sarana Informatika

Email :
emmita.evr@bsi.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh Program Studi Perhotelan Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Kota Yogyakarta bekerja sama dengan Desa Wisata D'Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata, BUMDes, dan pelaku UMKM dalam mengembangkan destinasi wisata yang profesional dan berkelanjutan. Permasalahan yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi SDM, kualitas pelayanan wisata yang belum optimal, rendahnya kemampuan menyusun paket wisata, terbatasnya pemanfaatan pemasaran digital, lemahnya tata kelola kelembagaan, serta belum optimalnya peran UMKM sebagai bagian dari atraksi wisata. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Community Based Tourism (CBT) melalui tahapan persiapan, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan. Materi pelatihan mencakup pengelolaan desa wisata berkelanjutan, pelayanan prima, Sapta Pesona, pengembangan paket wisata, pemasaran digital, penguatan kelembagaan, serta pengembangan UMKM berbasis potensi lokal. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, observasi, penilaian praktik, kuesioner, dan wawancara. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelolaan destinasi wisata, peningkatan kualitas pelayanan, kemampuan menyusun paket wisata, pemanfaatan media digital untuk promosi, penguatan kelembagaan, serta pengembangan produk UMKM. Program ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat dan kolaborasi antara pengelola desa wisata, BUMDes, UMKM, pemerintah desa, dan perguruan tinggi sehingga mendukung pengembangan desa wisata yang berdaya saing, berbasis masyarakat, dan berkelanjutan.

Kata kunci: desa wisata; UMKM; pemberdayaan masyarakat

Abstract

This Community Service (PkM) activity was conducted by the Hospitality Study Program of Bina Sarana Informatika University (Yogyakarta City Campus) in collaboration with the D'Wangen Tourism Village in Polanharjo District, Klaten Regency, Central Java. The program aimed to enhance the capacity of tourism village managers, Village-Owned Enterprises (BUMDes), and MSME players in developing a professional and sustainable tourism destination. Key challenges addressed included limited human resource competence, suboptimal tourism service quality, a lack of skills in designing tourism packages, limited use of digital marketing, weak institutional governance, and the suboptimal role of MSMEs as part of the tourism attraction. The activity employed Participatory Rural Appraisal (PRA) and Community-Based Tourism (CBT) approaches, proceeding through stages of preparation, training, mentoring, monitoring and evaluation, and reporting. Training topics covered sustainable tourism village management, excellent service, the "Sapta Pesona" (Seven Charms) principles, tourism package development, digital marketing, institutional strengthening, and MSME development based on local potential. Evaluation was conducted via pre-tests, post-tests, observations, practical assessments, questionnaires, and interviews. Results indicated improvements in participants' knowledge and skills regarding destination management, service quality, tourism package design, digital media usage for promotion, institutional strengthening, and MSME product development. The program also fostered community participation and collaboration among tourism village managers, BUMDes, MSMEs, the village government, and the university, thereby supporting the development of a competitive, community-based, and sustainable tourism village.

Keywords: *community empowerment; MSMEs; tourism village*

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Selain memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, sektor pariwisata juga mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, mengembangkan usaha mikro dan ekonomi kreatif, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia menjadikan pengembangan desa wisata sebagai salah satu strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT), yaitu konsep pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasil pembangunan pariwisata (UN Tourism 2023)

Pengembangan desa wisata juga sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan pembangunan ekonomi yang inklusif, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kesenjangan, pelestarian budaya lokal, serta pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya diukur dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi desa secara mandiri, inovatif, dan berkelanjutan (UN Tourism, 2023).

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis alam, budaya, dan pedesaan. Kabupaten ini dikenal memiliki berbagai destinasi wisata unggulan seperti Umbul Pongok, Umbul Manten, Cokro Tulung, kawasan pertanian, wisata budaya, serta desa-desa wisata yang dikelola oleh masyarakat. Potensi tersebut menjadikan Klaten sebagai salah satu kawasan yang terus dikembangkan melalui konsep desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat (*Profil Pariwisata Kabupaten Klaten*. Klaten: Pemerintah Kabupaten Klaten; 2024.)

Salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Desa ini memiliki destinasi wisata D'Wangen yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). D'Wangen menawarkan

konsep wisata keluarga yang memadukan wisata alam, wisata edukasi, area outbound, olahraga sunnah seperti berkuda dan memanah, wisata kuliner, serta ruang terbuka hijau yang memanfaatkan suasana pedesaan yang masih alami. Keberadaan destinasi ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat melalui peningkatan aktivitas UMKM, jasa wisata, kuliner, serta produk ekonomi kreatif desa (Dewi SP. 2020).

Secara geografis, Kecamatan Polanharjo memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung pengembangan desa wisata, terutama keberadaan sumber mata air, lahan pertanian, serta lingkungan pedesaan yang masih terjaga. Selain itu, lokasi Desa Wangen cukup strategis karena berada di antara Kota Yogyakarta dan Kota Surakarta sehingga memiliki peluang besar untuk menarik wisatawan domestik maupun wisatawan pendidikan. Tren wisata saat ini juga menunjukkan adanya peningkatan minat wisatawan terhadap wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*) yang menawarkan interaksi langsung dengan budaya, kehidupan masyarakat, serta aktivitas pedesaan (Parma et al. 2025).

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, hasil observasi awal bersama pengelola menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata D'Wangen masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain terbatasnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola destinasi wisata, belum optimalnya pelayanan kepada wisatawan, belum tersusunnya paket wisata yang terintegrasi, rendahnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, serta belum optimalnya inovasi produk wisata yang mampu meningkatkan lama tinggal (*length of stay*) wisatawan. Permasalahan lain yang juga ditemukan adalah masih terbatasnya kemampuan pengelola dalam melakukan perencanaan bisnis, membangun jejaring kemitraan, serta melakukan evaluasi terhadap pengelolaan destinasi wisata (Cooper et al. 2016).

Di sisi lain, keberhasilan suatu desa wisata tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan objek wisata, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan destinasi. Menurut Cooper et al (2016), daya saing destinasi wisata dipengaruhi oleh empat komponen utama atau dikenal dengan konsep 4A, yaitu *Attraction*

(atraksi), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (amenitas), dan *Ancillary Services* (kelembagaan pendukung). Keempat komponen tersebut harus berkembang secara seimbang agar mampu memberikan pengalaman wisata yang berkualitas kepada pengunjung. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pengelola desa wisata menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengembangan destinasi (Nuryanti W. 2019).

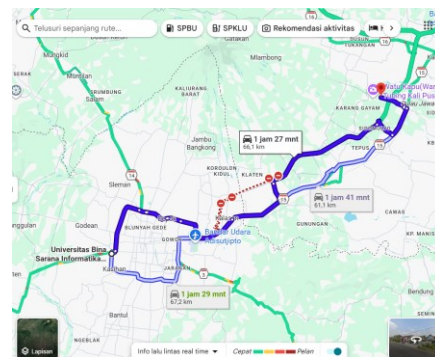
Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis Masyarakat. Faozen et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan, pengelolaan lingkungan, serta literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan Community Based Tourism (CBT). Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan kompetensi masyarakat melalui pelatihan yang terstruktur mampu memperkuat kualitas pengelolaan destinasi dan mendukung keberlanjutan desa wisata. Hasil pengabdian Mukti et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi pengelola dalam pelayanan wisata, kepemanduan, serta promosi digital sehingga memperkuat daya saing desa wisata berbasis masyarakat. Pengelola yang memiliki kemampuan dalam pelayanan wisata, pemasaran digital, inovasi produk, pengemasan paket wisata, serta tata kelola kelembagaan akan lebih mampu meningkatkan daya saing destinasi dibandingkan desa wisata yang hanya mengandalkan potensi alam semata. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra, pengelola Desa Wisata D'Wangen memerlukan peningkatan kompetensi dalam beberapa aspek, yaitu: pengelolaan desa wisata berbasis Community Based Tourism, Penerapan Sapta Pesona dan pelayanan prima (*service excellence*), Penyusunan paket wisata berbasis potensi lokal, Pengembangan produk ekonomi kreatif dan UMKM, Digital marketing melalui media sosial dan platform digital, Penguatan kelembagaan dan tata kelola destinasi wisata.

Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka potensi wisata yang dimiliki Desa Wangen belum dapat berkembang secara optimal sehingga peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat juga menjadi terbatas. Sebaliknya, apabila kapasitas masyarakat meningkat, maka pengelola desa wisata akan mampu menciptakan inovasi produk wisata, meningkatkan kualitas pelayanan, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat daya saing destinasi secara berkelanjutan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Perhotelan Kampus Kota Yogyakarta memandang perlu menyelenggarakan Pelatihan Pengembangan Desa Wisata D'Wangen Polanharjo, Klaten sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pengelola desa wisata dan masyarakat melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, praktik penyusunan paket wisata, pelayanan prima, penguatan kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam promosi wisata. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk pengelola desa wisata yang profesional, inovatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu mengembangkan destinasi wisata secara berkelanjutan sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi lokal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2021).

Peta Lokasi Mitra

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang direncanakan oleh Universitas Bina Sarana Informatika kampus Yogyakarta bekerja sama dengan LPPM UBSI, adalah Desa Wisata D'Wangen Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah.



Gambar 1. Peta lokasi D'Wangen Polanharjo Klaten Jawa Tengah

Dengan jarak sekitar 66,1 Km dari Universitas Bina Sarana Informatika kampus Yogyakarta, Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 1 jam 27 menit.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi awal, diskusi dengan pengelola Desa Wisata D'Wangen, dan analisis kondisi eksisting, diperoleh beberapa permasalahan utama yang menjadi prioritas untuk diselesaikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

- Kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengelola desa wisata masih terbatas.

- b) Sebagian besar pengelola belum memperoleh pelatihan secara komprehensif mengenai tata kelola desa wisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT), sehingga pengelolaan destinasi masih bersifat konvensional dan belum mengacu pada prinsip pariwisata berkelanjutan.
- c) Pelayanan kepada wisatawan belum terstandarisasi.
- d) Pengelola belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pelayanan prima (*service excellence*), penerapan Sapta Pesona, komunikasi dengan wisatawan, serta penanganan keluhan pengunjung sehingga pengalaman wisata belum optimal.
- e) Belum optimalnya pengembangan produk dan paket wisata.
- f) Potensi wisata alam, edukasi, kuliner, budaya, serta aktivitas masyarakat belum dikemas menjadi paket wisata yang menarik dan memiliki nilai jual tinggi.
- g) Pemanfaatan teknologi digital untuk promosi masih rendah.
- h) Promosi destinasi masih mengandalkan informasi dari mulut ke mulut dan media sosial sederhana. Pengelola belum mampu mengoptimalkan digital marketing, pembuatan konten promosi, maupun branding destinasi.
- i) Penguatan kelembagaan dan tata kelola organisasi masih perlu ditingkatkan. Belum tersedia pembagian tugas yang jelas, perencanaan program kerja yang terstruktur, serta sistem evaluasi pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan.
- j) Belum optimalnya keterlibatan UMKM lokal dalam mendukung aktivitas wisata.
- k) Produk kuliner, kerajinan, dan hasil usaha masyarakat belum dikembangkan sebagai bagian dari atraksi dan ekonomi kreatif desa sehingga manfaat ekonomi pariwisata belum dirasakan secara maksimal oleh masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan *Community Based Tourism* (CBT), yaitu metode yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar pengelola Desa Wisata D'Wangen tidak hanya menjadi peserta pelatihan, tetapi juga berperan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, mengimplementasikan hasil pelatihan, serta melakukan evaluasi terhadap pengembangan desa wisata. Dengan demikian, program yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengelola destinasi

wisata. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi eksisting Desa Wisata D'Wangen serta menyusun rencana pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a) Koordinasi dengan Pemerintah Desa Wangen, pengelola Desa Wisata D'Wangen, dan BUMDes.
- b) Observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan desa wisata.
- c) Wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) dengan pengelola, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat.
- d) Analisis kebutuhan pelatihan (*training need assessment*).
- e) Penyusunan modul pelatihan, instrumen evaluasi (pre-test dan post-test), serta jadwal kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan mitra dengan fokus pada peningkatan kapasitas pengelola desa wisata. Materi pelatihan meliputi:

- a) Konsep Desa Wisata Berkelanjutan dan *Community Based Tourism*.
- b) Pelayanan Prima (*Service Excellence*) dalam industri pariwisata.
- c) Implementasi Sapta Pesona.
- d) Pengembangan atraksi dan paket wisata berbasis potensi lokal.
- e) Digital marketing dan branding desa wisata.
- f) Pengembangan ekonomi kreatif dan UMKM.
- g) Penguatan kelembagaan dan tata kelola organisasi pengelola desa wisata.

Selama pelatihan, peserta akan diberikan pre-test sebelum penyampaian materi dan post-test setelah kegiatan selesai untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat akan dilaksanakan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal: 27 Juni 2026

Waktu : 09.00 s/d selesai

Tempat : Balai Desa Polanharjo, Klaten Jawa Tengah
Di ikuti sejumlah 26 orang dari perwakilan BUMDES serta Pokdarwis

c. Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada pengelola desa wisata agar materi yang telah diperoleh dapat

diimplementasikan secara nyata. Kegiatan pendampingan meliputi:

- a) Penyusunan paket wisata.
- b) Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan wisata.
- c) Pendampingan pengelolaan media sosial. Pendampingan penyusunan kalender event desa wisata.
- d) Pendampingan penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas.
- e) Pendampingan pengembangan produk UMKM sebagai bagian dari atraksi wisata.

Metode pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, konsultasi langsung, diskusi kelompok, dan pendampingan secara daring apabila diperlukan.

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama pelaksanaan kegiatan untuk memastikan seluruh program berjalan sesuai rencana, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program. Evaluasi dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu:

- a) Pre-test dan post-test.
- b) Observasi keterampilan peserta.
- c) Penilaian hasil praktik.
- d) Kuesioner kepuasan peserta.
- e) Wawancara dengan pengelola desa wisata.
- f) Evaluasi implementasi hasil pelatihan.



Gambar 2. Alur pelaksanaan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Wisata D'Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata dalam berbagai aspek pengelolaan destinasi. Program ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap awal, yaitu rendahnya kapasitas sumber daya manusia, belum optimalnya pelayanan wisata, terbatasnya kemampuan dalam menyusun paket wisata, rendahnya pemanfaatan digital marketing, lemahnya tata kelola kelembagaan, serta belum

maksimalnya keterlibatan UMKM lokal dalam mendukung aktivitas pariwisata.

Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang diterapkan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program. Keterlibatan aktif pengelola desa wisata, BUMDes, pelaku UMKM, dan pemerintah desa menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat (Kruahong, 2023).

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep *Community Based Tourism* (CBT). Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar pengelola masih berorientasi pada pengelolaan objek wisata secara konvensional, sedangkan setelah pelatihan peserta mulai memahami pentingnya keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pengelolaan destinasi. Pemahaman tersebut menjadi modal penting dalam membangun desa wisata yang berkelanjutan karena keberhasilan destinasi tidak hanya ditentukan oleh potensi alam, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan dan partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola destinasi, membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta mengembangkan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan (Junaid et al., 2021; Faozen et al., 2025; Azwara et al., 2025).

Pada aspek pelayanan wisata, materi mengenai *service excellence* dan penerapan *Sapta Pesona* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam melayani wisatawan. Peserta mulai memahami pentingnya keramahan, komunikasi yang baik, kebersihan, keamanan, serta kenyamanan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Peningkatan kualitas pelayanan ini menjadi faktor penting dalam menciptakan kepuasan pengunjung sehingga berpotensi meningkatkan loyalitas wisatawan dan promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Temuan ini sejalan dengan teori kualitas pelayanan yang menyatakan bahwa kualitas interaksi antara penyedia jasa dan wisatawan merupakan salah satu penentu daya saing destinasi wisata (Budjana et al. 2025; Widayati et al. 2024).

Selain peningkatan kompetensi pelayanan, kegiatan pendampingan juga menghasilkan kemampuan peserta dalam menyusun paket wisata berbasis potensi lokal. Sebelumnya, berbagai potensi seperti wisata alam, edukasi, olahraga, kuliner, serta aktivitas masyarakat belum dikemas menjadi produk wisata yang terintegrasi. Setelah pendampingan, peserta mulai mampu mengidentifikasi atraksi utama, menyusun alur perjalanan (*itinerary*), menentukan harga paket, serta mengombinasikan berbagai potensi desa menjadi produk wisata yang memiliki nilai tambah. Pengembangan paket wisata tersebut diharapkan mampu meningkatkan lama tinggal (*length of stay*) wisatawan sekaligus meningkatkan pengeluaran wisatawan selama berkunjung.

Pada aspek pemasaran, pelatihan digital marketing memberikan wawasan baru kepada peserta mengenai pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi destinasi. Pengelola mulai memahami teknik pembuatan konten promosi, strategi branding desa wisata, penggunaan media sosial secara konsisten, serta pentingnya membangun identitas digital destinasi. Kondisi ini menjadi langkah awal dalam memperluas jangkauan promosi yang sebelumnya masih mengandalkan informasi dari mulut ke mulut. Di era digital, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Menurut Nurafifah et al. (2024), digitalisasi dan strategi branding desa wisata melalui pemanfaatan media digital mampu meningkatkan visibilitas destinasi, memperluas jangkauan promosi, serta memperkuat identitas desa wisata di tengah persaingan industri pariwisata. Sementara itu, Ilyas et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan *tourism digital marketing* membantu desa wisata menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan interaksi dengan wisatawan, serta memperkuat daya saing destinasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan digital marketing pada kegiatan ini menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan pengelola dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media promosi yang efektif.

Kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap penguatan tata kelola kelembagaan pengelola desa wisata. Pendampingan mengenai pembagian tugas, penyusunan program kerja, serta penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) memberikan pemahaman kepada pengelola mengenai pentingnya sistem organisasi yang jelas dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi. Tata kelola organisasi yang baik akan meningkatkan

efektivitas koordinasi antaranggota serta mempermudah proses monitoring dan evaluasi program pengembangan desa wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifah et al. (2025) yang menyatakan bahwa tata kelola kelembagaan BUMDes yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan pada kegiatan pengabdian ini menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata D'Wangen.

Aspek lain yang memperoleh perhatian adalah pemberdayaan UMKM lokal sebagai bagian dari atraksi wisata. Melalui kegiatan ini, pelaku UMKM memperoleh pemahaman mengenai pentingnya peningkatan kualitas produk, inovasi, pengemasan (*packaging*), dan pemasaran produk lokal agar memiliki daya saing lebih tinggi. Produk UMKM tidak hanya diposisikan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman wisata yang mampu memperkuat identitas lokal Desa Wisata D'Wangen. Integrasi antara sektor pariwisata dan UMKM diharapkan dapat memperluas manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat.

Keberhasilan program tidak hanya terlihat dari meningkatnya pengetahuan peserta selama pelatihan, tetapi juga dari perubahan sikap dan kesiapan pengelola dalam mengimplementasikan hasil pendampingan. Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, serta kuesioner kepuasan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan serta memberikan tanggapan positif terhadap metode pelatihan yang bersifat interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penyampaian teori, diskusi, simulasi, praktik, dan pendampingan lapangan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kompetensi masyarakat.



Gambar 3. Pemberian materi

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas pengelola Desa Wisata D'Wangen dalam aspek pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, penyusunan paket wisata, pemasaran digital, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan

UMKM. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan lanjutan agar seluruh hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara konsisten. Sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, BUMDes, Dinas Pariwisata, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengembangan Desa Wisata D'Wangen sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat yang profesional, inovatif, dan berdaya saing.



Gambar 4. Focus group discussion

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Perhotelan Universitas Bina Sarana Informatika di Desa Wisata D'Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, telah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Program ini dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata melalui pelatihan dan pendampingan mengenai pengelolaan desa wisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT), pelayanan prima (*service excellence*), penerapan Sapta Pesona, pengembangan paket wisata, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan UMKM lokal.

Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Community Based Tourism* (CBT) mampu mendorong keterlibatan aktif mitra pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test, post-test, observasi, dan kuesioner kepuasan peserta, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta dalam mengelola desa wisata secara lebih profesional.

Selain meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa tersusunnya modul pelatihan, meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun paket wisata, penerapan pelayanan prima, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, serta meningkatnya pemahaman mengenai pengembangan UMKM sebagai bagian dari atraksi wisata. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu

meningkatkan daya saing Desa Wisata D'Wangen, memperkuat pemberdayaan masyarakat, dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.



Gambar 5. Dokumentasi bersama setelah kegiatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan terimakasih yang sangat mendalam kepada:

1. Lurah Desa Wangen, Polan harjo beserta perangkatnya yang telah membantu dalam pelaksanaan Pelatihan Pemanfaat Tanaman local guna mendukung pertumbuhan ekonomi di desa Wangen
2. Pelaku Usaha Mikro kecil menengah di desa Wangen Polanharjo Klaten Jawa Tengah Progo
3. LPPM Universitas Bina Sarana Informatika

DAFTAR PUSTAKA

- Azwara, H., et al. (2025). *Does penta-helix multi-stakeholder collaboration serve as a sustainable development strategy for community-based tourism (CBT)?* *Tourism Planning & Development*. <https://doi.org/10.1080/21568316.2025.2540535>
- Budjana, I. P. A. A., et al. (2025). *Pengaruh digital marketing dan kualitas pelayanan terhadap peningkatan daya saing Desa Wisata Sidan*. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*. <https://doi.org/10.47532/satyagraha.v9i1.168>
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Shepherd, R., & Wanhill, S. (2016). *Tourism: Principles and practice* (6th ed.). Pearson Education.
- Dewi, S. P. (2020). *Pengembangan wisata pedesaan berkelanjutan di Kabupaten Klaten*. *Jurnal Pasopati*, 2(3), 145–154.
- Faozen, F., Anggraini, C. R., & Adawiyah, P. R. (2025). *Building superior human resources to support community-based tourism*. *Journal of Applied Management and Business*, 6(2), 76–92. <https://doi.org/10.37802/jamb.v6i2.1236>
- Hanifah, H. S., et al. (2025). *Pengembangan desa wisata melalui digital marketing, inovasi produk dan tata kelola kelembagaan BUMDes di Kabupaten Garut*. <https://doi.org/10.33364/algoritma.v.22-1.2426>
- Ilyas, T. R., et al. (2024). *Strategi pengembangan desa wisata dengan pendekatan tourism digital marketing*. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21125>
- Junaid, I., Sigala, M., & Banchit, A. (2021). *Implementing community-based tourism (CBT): Lessons learnt and implications by involving students in a CBT project in*

- Laelae Island, Indonesia. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100295. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100295>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pengembangan desa wisata berkelanjutan*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kruahong, S. (2023). *Community empowerment: A concept analysis*. *Journal of Advanced Nursing*, 79(8). <https://doi.org/10.1111/jan.15613>
- Mukti, A. B., Retnowati, Aulia, W. M., Wahyudi, E. N., & Nugroho, K. (2026). *Penguatan kapasitas SDM pariwisata untuk pemberdayaan Desa Wisata Jamalsari melalui program bimtek*. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 7(1), 56–64.
- Nurafifah, S. A., Nurmandi, A., & Fridayani, H. D. (2024). *Peningkatan digitalisasi desa wisata melalui branding strategi di Indonesia*. *Journal of Governance Innovation*. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v6i2.4661>
- Nuryanti, W. (2019). *Community-based tourism in Indonesia: Concept, perspective and challenges*. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(2), 85–94.
- Parma, I. P. G., Putra, I. M. A., & Widana, I. K. (2025). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1), 15–27.
- Pemerintah Desa Wangen. (2024). *Profil Desa Wangen Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*. Pemerintah Desa Wangen.
- United Nations Tourism. (2023). *Tourism for rural development: A policy perspective*. United Nations Tourism.
- Widayati, E., Sulistiono, & Purwoko, Y. (2024). *Peningkatan kompetensi pelayanan prima bagi pengelola dan pelaku usaha pariwisata di Desa Wisata Pulewulung Turi, Sleman*. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 1(1), 1–6.